



Mengonversi Teks Dialog ke Dalam Teks Narasi dengan Menggunakan Model *Think-Talk-Write* Berorientasi pada Berpikir Kritis Siswa

Saiful Muktiali^{1✉}, Sarwo Edy², Djoko Nugorho³

Universitas Pelita Bangsa, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : saifulmuktiali13@pelitabangsa.ac.id¹, sarwoedy@pelitabangsa.ac.id²,

djokonugroho@pelitabangsa.ac.id³

Abstrak

Alasan penelitian ini adalah permasalahan peserta didik dalam mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi dan terbatasnya kemampuan berpikir kritis. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan menggunakan model *Think-Talk-Write*. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen, one-group pretest-posttest design. Eksperimen semu adalah rencana di mana hanya satu kelompok atau kelas yang melaksanakan pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan antara lain sebagai berikut: Penggunaan model pembelajaran *Think-Talk-Write* dalam pengajaran untuk mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi yang efektif. Kemampuan mentransformasikan teks negosiasi menjadi teks narasi dengan model *Think Talk Write* dinilai sangat efektif. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai post-test dan hasil uji-t independen. Rata-rata nilai postes TKJ Kelas X menunjukkan peningkatan dibandingkan rata-rata nilai prates sebesar 48,88 dan rata-rata nilai pascates sebesar 81,00. Penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran bagaimana mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi yang menunjukkan bahwa model *Think Talk Write* memberikan pengaruh dengan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$. Oleh karena itu, model *Think Talk Write* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi.

Kata Kunci: Konversi Teks, Menulis, Berpikir Kritis

Abstract

The reason for this research is students' problems in changing negotiation texts into narrative texts and their limited critical thinking skills. For this reason, the author conducted research using the Think-Talk-Write model. The research method used was quasi-experimental, one-group pre-test-post-test design. A quasi-experiment is a plan where only one group or class carries out the pretest and posttest. The research results show, among other things, the following: The use of the Think-Talk-Write learning model in teaching to transform negotiation texts into effective narrative texts. The ability to transform negotiation text into narrative text using the Think Talk Write model is considered very effective. This is proven by the average post-test score and independent t-test results. The average TKJ Class X posttest score shows an increase compared to the average pre-test score of 48.88 and the average post-test score of 81.00. The use of the Think Talk Write learning model can have a significant impact on the quality of students' critical thinking in learning how to change negotiation text into narrative text. This is proven by the correlation test results which show that the Think Talk Write model has an influence with a significance value of $0.027 < 0.05$. Therefore, the Think Talk Write model can be used as an alternative learning model to improve students' critical thinking skills in learning to change negotiation text into narrative text.

Keywords: Text Conversion, Writing, Critical Thinking

Copyright (c) 2024 Saiful Muktiali, Sarwo Edy, Djoko Nugorho

✉ Corresponding author :

Email : saifulmuktiali13@pelitabangsa.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7542>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Tren pendidikan di Indonesia tidak dapat dibagi menjadi beberapa kategori, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga universitas. Landasan hukum pendidikan diatur dalam UU NRI no. 20 tahun 2003. Undang-undang ini mengatur pendidikan secara umum. Artikel penting tentang pendidikan. Pasal 2 menyatakan pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada tradisi agama dan budaya nasional Indonesia serta menjawab perubahan kebutuhan zaman” (Sofian, 2017).

Artinya teori dan praktik pembelajaran harus relevan dengan budaya dan agama Indonesia. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat 1 dan 4 Al-Quran jelas bahwa perintah pertama Sang Pencipta adalah membaca. Karena dengan membaca maka orang yang sebelumnya tidak mengetahuinya akan jadi mengetahuinya. Surat keempat berbunyi: Yang dimaksud dengan “orang yang mengajar (kepada manusia) dengan pena” (QS. Al-Alaq: 4) menunjuk pada pembelajaran yang terlibat dan lazim dikemas dengan kata pendidikan (Khoiri, 2020). Sejalan dengan apa yang diungkapkan para ahli, kurangnya mutu pendidikan memerlukan penanganan yang komprehensif, karena pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat demi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dari sudut pandang ini, kerjasama antar penyelenggara pendidikan diperlukan untuk melaksanakan tujuan pendidikan dengan baik dan mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten (Maharani, 2024).

Dengan berkembangnya pendidikan di Indonesia, pendidikan harus fokus pada kurikulum. Saat ini, pemerintah telah mengembangkan kurikulum sendiri yang disebut Rencana Pendidikan Indonesia. Namun, kurikulum ini memerlukan kemauan untuk terlibat dalam intervensi pendidikan ini. Oleh karena itu, masih banyak lembaga pendidikan yang mempertahankan Kurikulum 2013, khususnya di Kabupaten Bekasi. Mengenai perubahan kurikulum, banyak pemangku kepentingan menganalisis perlunya memperkenalkan kurikulum dan kelas lanjutan yang memungkinkan peserta didik dengan sikap dan keterampilan berbeda untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan kebutuhan teknologi saat ini (Wahyudin, 2018).

Perubahan kurikulum ini bisa dikatakan berkaitan dengan kebutuhan pendidikan yang tidak lagi berkaitan dengan konteks lokal. Pengetahuan akan ilmu pengetahuan dan teknologi serta IMTAK sangat diperlukan, karena sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu cepat tanggap terhadap perkembangan zaman. Dalam Kurikulum 2013, ada empat bidang yang harus dicapai peserta didik: sikap keagamaan, sikap sosial, dan pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 mengakui pentingnya peran bahasa dalam mengekspresikan emosi dan gagasan baik secara estetis maupun logis. Seseorang dianggap mahir berbahasa bila ia telah menguasai keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh melalui latihan yang terus menerus dan sistematis. Ini berarti peserta didik perlu sering berlatih mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. (Januaryca & Santoso, 2022).

Diantara keempat keterampilan berbahasa yang disebutkan di atas, penulis ingin menggunakan keterampilan menulis dalam penelitiannya. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan kegiatan pembelajaran yang penting. Menulis adalah suatu seni pembelajaran. Menulis merupakan keterampilan yang banyak diminati saat ini. Hampir setiap pekerjaan membutuhkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh dengan mudah dan cepat. Kegiatan menulis bisa berbentuk apa saja, antara lain menulis cerita, buku harian, surat, laporan, dan menulis argumentatif (Muktiali et al., 2022). Penguasaan teori menulis tidak memungkinkan peserta didik menulis secara produktif (Santosa, 2017). Pendapat ini menyatakan bahwa teori saja tidak cukup untuk menulis, perlu proses dan praktek. Karena berteori tidak serta merta berarti semua teori akan diterima dan menghasilkan tulisan yang baik, maka menulis harus langsung didasari pada praktik. Namun jika peserta didik berlatih dan terus berlatih, menulis akan menjadi sebuah kebiasaan.

Pada kesempatan ini penulis merumuskan suatu tema yang dimana dalam proses pembelajaran mengoversi teks negosiasi ke dalam teks narasi. Negosiasi adalah suatu proses atau peristiwa dimana dua orang atau lebih mendiskusikan suatu permasalahan yang ingin diselesaikan melalui kesepakatan atau ketidaksepakatan. Proses negosiasi ini sering kali dilakukan oleh setiap orang baik secara sadar ataupun tidak, dan sebagian besar masyarakat sudah melakukan negosiasi, baik secara tidak sengaja maupun tidak yakin. Sebagian besar dari aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang beroperasi di pasar, pusat perbelanjaan, bahkan gedung perusahaan bertingkat harus melalui proses negosiasi (Qhadafi, 2018). Sebagai bentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan antar kelompok yang berbeda kepentingan (Patonah et al., 2018).

Sedangkan (Wulandari et al., 2015) mengatakan Dapat dikatakan bahwa tuturan adalah suatu bentuk tuturan yang tujuan utamanya adalah tindakan-tindakan yang dijalin dan diurutkan dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu. Peserta didik dapat membuat esai naratif menggunakan langkah-langkah berikut; (1) menentukan tema atau pesan yang ingin disampaikan, (2) menentukan target pembacanya, (3) rancang peristiwa-peristiwa penting untuk ditampilkan dalam bentuk skema plot, (4) bagilah peristiwa pokok menjadi permulaan, perkembangan, dan akhir, (5) detail peristiwa utama pada detail peristiwa yang mendukung cerita. (6) mengedit karakter, pengaturan, , dan sudut pandang.

Menulis juga berperan penting dalam kehidupan manusia karena membantu kita menggambarkan apa yang ada dalam pikiran kita. Menulis membantu menjelaskan pemikiran kita (Aswat et al., 2019). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis atau kegiatan menulis disebut dengan kegiatan kreatif, yaitu tidak hanya pemahaman saja, tetapi juga kemampuan menerapkannya dalam menulis dan tugas-tugas nilai guna, khususnya dalam pelaksanaan. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengubah teks dialog menjadi teks naratif dengan menggunakan think-talk write.

Konversi adalah proses perubahan dari satu bentuk ke bentuk lain dengan cara memindahkan bunyi dari satu tingkat atau nada ke tingkat atau nada yang lain tanpa mengubah maknanya (Hamid, 2014). Oleh karena itu, metode Think-Speak-Write merupakan metode pembelajaran yang efektif dan bermanfaat yang dimulai dengan membaca dan memikirkan materi (teks), kemudian mengkomunikasikan hasil bacaan tersebut melalui diskusi dan presentasi, kemudian mencatat hasil diskusi tersebut secara tertulis (Kurniaman et al., 2018). Model ini dapat mendesak peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan menulis tentang topik tertentu. Strategi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kefasihan kalimat dan melatih bahasa sebelum dituangkan ke dalam bentuk tertulis (Husnah & Surya, 2017).

Dapat kita simpulkan bahwa mengonversi adalah tindakan mengubah suatu bentuk ke bentuk lain tanpa mengubah makna atau pengertiannya. Mengenai ciri parafrase pertama, bentuk tuntutananya berbeda. Kedua, makna ujaran-ujarannya sama. Ketiga, materi tidak berubah. Keempat, bahasa dan cara penyampaiannya berbeda. Baca keseluruhan artikel dan langkah-langkah menulis kalimat pertama. Kedua, menentukan gagasan pokok pikiran. Ketiga, putuskan cerita mana yang akan dikonversi. Keempat, tuliskan gagasan pokok tanpa mengubah maknanya. Kelima, melengkapi gagasan utama dengan gagasan penjelas. Keenam, susunlah teks sesuai keinginannya.

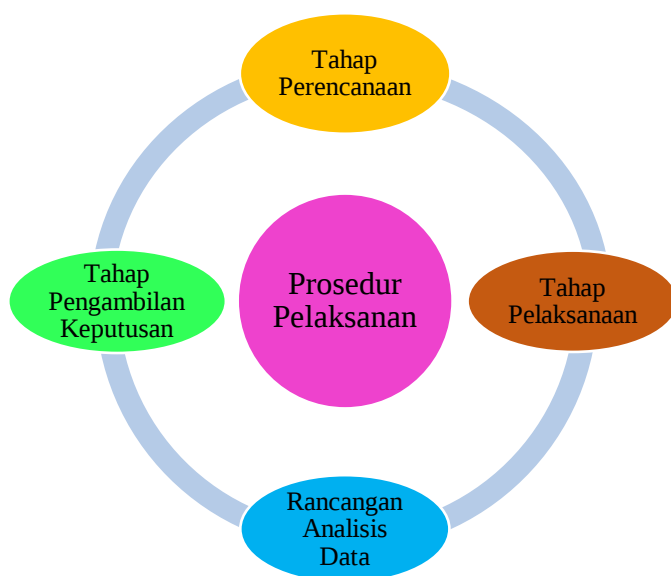
Permasalahan pendidikan saat ini antara lain kesulitan peserta didik dalam membaca dan menulis dengan benar. Masalah ini sering muncul dalam pembelajaran nasional. Oleh karena itu, belajar bahasa Indonesia dianggap membosankan. Kegiatan membaca hendaknya diajarkan kepada anak sejak dini. Membaca mengembangkan keseimbangan keterampilan kognitif, emosional, dan motorik. Anak yang gemar membaca mempunyai kelebihan dibandingkan anak yang tidak suka membaca. Anak-anak sering kali menerima informasi verbal dari buku yang dibacanya, sehingga memudahkan mereka meningkatkan kemampuannya berkonsentrasi pada kata-kata. Selain itu, melalui membaca, anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang komprehensif, serta mampu mengikuti perkembangan dalam berdiskusi dibandingkan

dengan teman sebayanya yang tidak menyukai membaca. Anak akan dapat mengolah informasi baru dengan lebih mudah, memiliki banyak tambahan ide, dan mengenali permasalahan yang ada dengan lebih cepat. Anak-anak yang senang membaca lebih mungkin mengatasi masalah pribadinya dan menjalani kehidupan yang lebih sukses. Apa lagi jika membaca bisa dikolaborasikan dengan metode yang pas agar kegiatan membaca lebih menyenangkan (Muktiali et al., 2023).

Model berpikir-berbicara-menulis merupakan strategi yang memudahkan dalam melatih bahasa lisan dan menulis dengan baik. (Hutagaol & Fantri, n.d.). Strategi yang pertama kali dikemukakan oleh Huinker dan Laughlin ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah perilaku sosial (Nurapriani, 2016). Strategi ini mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menulis tentang topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan keterampilan menulis dan melatih bahasa sebelum menulis. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh (SKRIPSI NURUL ULUM 125030094 PDF (1), n.d.) peserta didik dapat menggunakan metode Think-Speak-Write untuk mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor pre-test sebesar 56,3 poin dan rata-rata skor post-test sebesar 81,9 poin. Ini membuktikan meningkatkannya sebesar 25,6. Berdasarkan hal tersebut, maka timbullah ide penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Transformasi teks negosiasi menjadi teks narasi dengan menggunakan model berpikir-berbicara-menulis dengan arahan berpikir kritis pada peserta didik”, khususnya pada tingkat kelas X.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain pre-test dan desain post-test. Eksperimen semu adalah desain di mana hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan tes sebelum dan sesudah. Berdasarkan informasi tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil kemampuan peserta didik dalam mengubah teks dialog menjadi teks narasi dengan menggunakan model Think-Talk-Write.



Tahap implementasi meliputi pelaksanaan penelitian induktif yang berkaitan erat dengan masalah yang ingin dipecahkan. Tahap pelaksanaan selanjutnya meliputi pelaksanaan observasi kelas yang dijadikan sampel penelitian, pengumpulan data hasil observasi, pelaksanaan tes awal atau pra perlakuan untuk mengukur kinerja peserta didik, dan perencanaan proses pembelajaran Menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dan pelaksanaan tes akhir atau post-test setelah proses pembelajaran selesai. Langkah selanjutnya adalah analisis

data, yaitu mengolah data pre-test atau hasil belajar peserta didik sebelum diberikan perlakuan, dan data post-test atau hasil belajar peserta didik setelah diberi perlakuan, dan terakhir menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan mengenai kemampuan peserta didik dalam mentransformasikan atau mengkonversi teks negosiasi ke dalam teks narasi dapat dilihat pada hasil pre-test dan post-test kelas independen. Kelas yang ditetapkan sebagai kelas independen adalah Kelas X TKJ SMKS Garuda Nusantara yang menjalani pengolahan model *Think-Talk-Write*. Di bawah ini adalah tabel ringkasan perbedaan data skor sebelum dan sesudah tes kemampuan peserta didik kelas X TKJ dalam mengonversi teks negosiasi menjadi teks narasi.

Tabel 1. Rangkuman Data Hasil Pre-Test dan Post-Test Konversi Teks Negosiasi ke Teks Narasi

Kemampuan Menulis	Pretest	Posttest
Jumlah Sampel	38	38
Rata-rata	48.88	81.00
Simpangan Baku	7.61	9.57

Dari Tabel 1 diperoleh rata-rata hasil pre-test dan post-test TKJ Kelas X masing-masing sebesar 48,88 poin dan 81,00 poin. Untuk kelas mandiri, nilai standar deviasi pre-test sebesar 7,61, sedangkan nilai standar deviasi post-test sebesar 9,57. Berdasarkan rangkuman pada Tabel 1, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test kelas independen. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengkonversi teks negosiasi menjadi teks narasi pada pembelajaran mandiri dengan menggunakan model pembelajaran think-talk-write meningkat nilainya sebelum dan sesudah perlakuan. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika teks negosiasi diubah menjadi teks narasi, maka dilakukan analisis komparatif dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Rangkuman Data HasilPre-Test dan Post-Test Keterampilan Berpikir Kritis Selama Pembelajaran Konversi Teks Negosiasi ke Teks Narasi

Perbandingan	Pengukuran Independen	t-hitung	t-tabel	Nilai-p
Kemampuan Berpikir Kritis	74.82	2.296	2.021	0.027

Tabel 2 menjelaskan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model Think-Talk-Write. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model Think-Talk-Write adalah 74,82 yang tergolong cukup tinggi. Dari hasil pengujian terlihat nilai t-hitung sebesar 2,296 > t-tabel 2,021. Dengan menggunakan model Think-Talk-Write dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kedua, keefektifan model think-speak-write dapat menaikkan daya peserta didik dalam mentransformasikan teks negosiasi menjadi teks narasi.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test konversi teks negosiasi menjadi teks narasi, model pembelajaran Think Talk Write dapat menaikkan keterampilan peserta didik dalam mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah tes pada kelas independen. Nilai pretest kemampuan mengkonversi teks negosiasi menjadi teks narasi tertinggi pada kelas independen adalah 68 pada subjek P8/X. Nilai kelas independen terendah adalah 40 pada

subjek P3, P5, P7, dan P17/X. Hasil pre-test dijadikan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi.

Setelah dilakukan pre-test tersendiri, dilakukan treatment dengan menggunakan model pembelajaran Think Talk Write untuk mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi. Hasil dari perlakuan tersebut, kemampuan mengubah teks negosiasi menjadi teks naratif meningkat dari posttest yang dilakukan. Nilai post-test tertinggi pada kelas mandiri adalah 95 pada subjek P16/Y. Sedangkan nilai post-test terendah kelas independen adalah 63 pada subjek P11/Y. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test model pembelajaran think-talk-write dapat digunakan dalam pembelajaran mentransformasikan teks negosiasi menjadi teks narasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik..

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini berdasarkan hasil uji distribusi normal yang menunjukkan distribusi normal. Dari data tersebut ditentukan pretest skewness sebesar 0,888 dan kurtosis sebesar 0,581. Skewness post-test sebesar 0,471 dan kurtosis post-test sebesar 0,846. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang berdistribusi normal mempunyai akses terhadap data mengenai kemampuannya dalam mentransformasikan teks negosiasi menjadi teks narasi. Hal ini diolah kembali untuk menguji hasil hipotesis menggunakan uji-t sampel tidak perpasangan berpasangan. Rata-rata skor pretest adalah 48,88. Hasil setelah dilakukan pengujian mencapai nilai rata-rata 81,00. Jumlah responden yang dijadikan sampel adalah 38 peserta didik. Standar deviasi pretest adalah 7,614, dan rata-rata kesalahan standar adalah 1,846. Deviasi posttest sebesar 9,572 dan mean standard error sebesar 2,321. Hasil perhitungan korelasi sebesar 0,448. Artinya korelasi skor pre-test dan post-test berada pada kategori “kuat”. Berdasarkan keluaran bagian ketiga, kita dapat melihat bahwa itu adalah nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,00. Nilai signifikansi menunjukkan $0,00 < 0,03$. Jika nilai atau tanda probabilitas (two-tailed) $< 0,05$ Oleh karena itu, kemampuan peserta didik dalam mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi berbeda sebelum dan sesudah tes menggunakan model berpikir-berbicara-menulis yang menunjukkan bahwa kekritisan peserta didik mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir, dengan demikian hipotesis diterima.

Pembahasan

Proses penerapan model *Think-Talk-Write* pada penelitian di SMKS Garuda Nusantara dilaksanakan mulai tanggal 15 November 2023. Penulis melakukan observasi pertama pada tanggal 8 November 2023 sebelum melakukan penelitian sebagai kelas mandiri di Kelas X TKJ. Setelah observasi selesai, penulis melakukan penelitian pada tahap pretest. Peserta didik yang mengikuti kegiatan penelitian dari pre-test hingga post-test berjumlah 38 peserta. Peneliti memutuskan untuk mengumpulkan sampel penelitian tergantung pada ada tidaknya partisipan yang hadir pada saat itu. Hasil pretest kemampuan peserta didik dalam mentransformasikan teks negosiasi ke dalam teks narasi pada saat belajar mandiri belum optimal, ini ditandai dengan nilai mean 48,88. Setelah tahap pre-test, pembelajaran dilanjutkan ke tahap berikutnya dengan memberikan perlakuan pada kelas tertentu.

Selama perlakuan, sebagian besar peserta didik mampu mengerjakan soal di kelas privat dan mendiskusikannya dengan teman sebayanya. Namun kendala dalam mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi. Peserta didik masih kesulitan dalam membuat kalimat. Namun permasalahan tersebut dapat teratasi karena uraian materi pelatihan dan lembar kerja serta materi pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat. Modul ini, bersama dengan materi dan sumber lainnya, berisi pedoman untuk membantu peserta didik dengan mudah mengatasi hambatan dalam mengubah teks negosiasi menjadi teks naratif. Proses pembelajaran menggunakan model Think Talk Write di kelas memudahkan peserta didik dalam mentransformasikan teks negosiasi menjadi teks narasi. Sesi terakhir pasca stimulus adalah sesi tes. Tes berikut dilakukan setelah stimulus selesai. Tahap pasca pemeriksaan ternyata lebih unggul dibandingkan hasil pra-pemeriksaan. Hasil post-test menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi dan berdampak pada berpikir kritis.

Tahap perencanaan pembelajaran mengonversi teks negosiasi ke dalam teks narasi dengan menggunakan model *Think-Speak-Write* berorientasi pada berpikir kritis meliputi beberapa tahapan. Sebelum melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu harus membuat rencana. Perencanaan menciptakan proses pembelajaran yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Rencana merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Perencanaan kegiatan tersebut meliputi pertama; penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPS), kedua; penetapan indikator mengonversi teks negosiasi ke dalam teks narasi yang berorientasi pada berpikir kritis, ketiga; menetapkan materi pembelajaran yang dibuat melalui modul pembelajaran, keempat; menetapkan alat evaluasi, kelima; perumusan kegiatan pembelajaran (Dolong, 2016). Berdasarkan tahap perencanaan tersebut peneliti harus mempunyai persiapan mental dan pengetahuan yang baik untuk menghadapi peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Pelaksanaan penerapan mengonversi teks negosiasi ke dalam teks narasi merupakan bagian yang penting dalam penelitian ini, sebab bagian ini merupakan perwujudan sebagai kegiatan dalam perencanaan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup). Proses belajar mengajar antara guru dan siswa harus diintegrasikan ke dalam interaksi komunikatif yang mengolah dan menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk pembelajaran. Komunikasi ini dipandang penting dan oleh karena itu harus diperhatikan agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terpadu dan akurat. Komunikasi itu sendiri berfungsi sebagai salah satu sarana intuitif untuk saling pengertian dan saling pengertian, dan hubungan yang lebih erat dibangun. Selain itu, komunikasi memungkinkan peserta didik untuk mengungkapkan dan menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya, terutama kepada teman (Annisa et al., 2024).

Dalam penelitian ini, hasil observasi kelas pre-test dan post-test digunakan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran. Format yang digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran adalah format observasi terstruktur. Format observasinya adalah mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menulis (Hanifah, 2014). Dalam observasi ini penulis merumuskan aspek-aspek yang harus diperhatikan pada saat aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Lima dimensi diamati, yang masing-masing berbeda namun saling berhubungan.

Tabel 3. Persentase Aktivitas Peserta Didik Test Awal (pretest)

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Respondent	Presentase
1	Peserta didik memerhatikan ketika menerangkan teks negosiasi ke dalam teks narasi	33	87%
2	Peserta didik mengamati soal menulis teks negosiasi ke dalam teks narasi	31	82%
3	Peserta didik mengajukan pendapat atau pertanyaan mengenai teks negosiasi ke dalam teks narasi	5	13%
4	Peserta didik menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks negosiasi ke dalam teks narasi	3	8%
5	Peserta didik menuliskan hal-hal penting dari teks negosiasi ke dalam teks narasi sebagai bahan penulisan.	38	100%
Total Responden		38	

Aspek pertama yang diperhatikan peserta didik ketika mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi terlihat 33 peserta didik yang sangat perhatian menerima penjelasan pada kegiatan pembelajaran pertama. Ini setara dengan 87%. Aspek kedua hanya 31 peserta didik yang fokus pada pertanyaan bagaimana mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi (pretest). Hal ini disebabkan rata-rata peserta didik belum memahami esensi dari menulis teks negosiasi menjadi teks naratif. Ketiga, hanya 5 peserta didik yang menyampaikan pendapat

atau pertanyaan tentang kalimat negosiasi dalam teks narasi, yaitu sebesar 13%. Aspek empat yaitu terdapat 3 orang peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan pada saat kegiatan pembelajaran pertama kali berlangsung yaitu sebesar 08%. Aspek kelima saat menjawab tes pertama, seluruh peserta menuliskan hal-hal penting dari teks negosiasi pada teks narasi dengan menggunakan alat tulis. Jumlah 38 peserta didik atau 100%. Hal ini juga terlihat dari hasil pre-test yang diperoleh nilai mean sebesar 48,88. Berdasarkan analisis persentase observasi pada awal pembelajaran atau pada saat tes pertama (pretest). Aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran masih belum aktif, dan belum mampu berkonsentrasi pada awal pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil data proporsi aktivitas peserta didik pada saat tes akhir (post-test) pada Tabel 4, jumlah presentasi ditentukan berdasarkan aspek yang diamati pada observasi saat ini dan yang diamati pada saat pembelajaran. Lima dimensi diamati, yang masing-masing berbeda namun saling berhubungan.

Tabel 4. Persentase Aktivitas Peserta Didik Tes Akhir (postest)

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Responden	Presentase
1	Peserta didik memerhatikan ketika menerangkan teks negosiasi ke dalam teks narasi	38	100%
2	Peserta didik mengamati soal menulis teks negosiasi ke dalam teks narasi	38	100%
3	Peserta didik mengajukan pendapat atau pertanyaan mengenai teks negosiasi ke dalam teks narasi	16	42%
4	Peserta didik menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks negosiasi ke dalam teks narasi	7	18%
5	Peserta didik menuliskan hal-hal penting dari teks negosiasi ke dalam teks narasi sebagai bahan penulisan.	38	100%
Total Responden		38	

Pada bagian ini yang terpenting, perhatian peserta didik meningkat ketika menjelaskan teks negosiasi dalam kalimat naratif. Hal ini ditunjukkan dengan konsentrasi 38 peserta didik pada saat kegiatan post test atau setara dengan konsentrasi 100%. Aspek 2 yaitu peserta didik memperhatikan dengan seksama soal-soal penulisan narasi sebelum mengerjakan soal-soal post-test. Hal ini dibuktikan dengan konsentrasi 38 peserta didik pada ulangan akhir ini akibat model pembelajaran “Think, Speak, Write”. Perhatian peserta didik harus 100% terfokus. Aspek 3 mewakili 13% dari pengujian awal dengan 5 peserta, namun pada pengujian akhir, 16 peserta aktif menyampaikan pendapat dan pertanyaan terkait konversi teks negosiasi ke dalam teks narasi. 45% diubah menjadi teks naratif atau serupa. Aspek nomor 4 juga mengalami peningkatan pada tes pertama yaitu hanya 3 peserta didik atau 0,8%, namun pada tes akhir 7 peserta menjawab pertanyaan pada kegiatan terakhir atau peserta post-test atau setara 18%. Aspek 5: Saat menjawab tes akhir, setiap peserta didik menggunakan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting untuk mengubah teks negosiasi menjadi teks narasi, total 38 peserta didik atau setara dengan 100%.

Berdasarkan analisis persentase observasi pada saat tes akhir (post-test). Aktivitas peserta didik semakin meningkat dan terlihat pada setiap aspek yang diamati. Ketika peserta didik menerima penjelasan sesuai model pembelajaran “Think-Speak-Write”, semua peserta didik fokus memperhatikan, peserta didik mengamati dengan cermat, peserta didik berani bertanya untuk mengemukakan pendapat, dan peserta didik juga berani bertanya, peserta didik fokus menjawab pertanyaan untuk mengkonversi atau mengubah teks negosiasi menjadi teks naratif.

SIMPULAN

Berdasarkan penerapan model *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran mentransformasikan teks negosiasi menjadi teks naratif dan berorientasi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis di kelas X TKJ SMKS Garuda Nusantara, maka dapat disimpulkan model *Think-Talk-Write* ini dapat merangsang berpikir kritis pada peserta didik. Hal ini terlihat dari aktifnya peserta didik mempertanyakan proses pembelajaran, bagaimana fokus belajar, dan hasil menerjemahkan teks negosiasi menjadi teks narasi buatan peserta didik. Keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat setelah menggunakan model *Think-Talk-Write*. Peserta didik dapat mentransformasikan teks negosiasi menjadi teks narasi dengan memasukkan indikator kinerja berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rerata skor posttest setelah diberikan perlakuan. Nilai mean sebesar 81,00, nilai tertinggi sebesar 95, nilai terendah sebesar 43, atau nilai signifikan $0,027 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M., Nur, H., & Ansar, W. (2024). *Pengaruh Peer Attachment terhadap Regulasi Emosi pada Remaja*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(3), 1851–1859.
- Aswat, H., Basri, M., Kaleppon, M. I., & Sofian, A. (2019). *Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Gambar*.
- Dolong, M. J. (2016). *Sudut pandang perencanaan dalam pengembangan pembelajaran*. Inspiratif Pendidikan, 5(1), 65–76.
- Hamid, S. A. (2014). *Teknik Penerjemahan Lisan dalam Tradisi Bekayat di Lombok*. Mabasan, 8(2), 150–163.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. Upi Press.
- Husnah, N. U., & Surya, E. (2017). *The Effectiveness of Think Talk Write Learning Model in Improving Students' Mathematical Communication Skills at MTs Al Jami'yatul Washliyah Tembung*. International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR), 34(2), 1–12.
- Hutagaol, P., & Fantri, J. (n.d.). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Statika dan Tegangan Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 5 Medan*.
- Januaryca, A., & Santoso, A. (2022). *Penerapan Metode Teaching Proficiency Through Reading And Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas IV Di Sph Lippo Cikarang*. INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2), 114–130.
- Khoiri, M. Y. (2020). *Kajian Surat Al-Qalam 1 dan Surat Al 'Alaq 4 "Alladzi 'Allama Bi Al-Qolam": dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis*. INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(2), 97–101.
- Kurniaman, O., Yuliani, T., & Mansur, M. (2018). *Investigating Think Talk Write (TTW) learning model to enhance primary students' writing skill*. Journal of Teaching and Learning in Elementary Education, 1(1), 52–59.
- Maharani, E. (2024). *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Pada Standar Proses di SMP IT AR RAIHAN Bandar Lampung*. UNISAN JURNAL, 3(1), 487–495.
- Muktiali, S., Achmad, L. I., & Nenda, N. (2023). *Students' Interest In Reading Short Stories Using The Kurtilas Student Book Revised Edition 2017 Class XI SMK Garuda Nusantara*. Jurnal Scientia, 12(03), 3705–3709.
- Muktiali, S., Nenda, N., Juariah, S., & Setyowati, R. (2022). *Efforts To Improve Xritical Thinking By Using Audio Visual Media*. Jurnal Scientia, 11(02), 311–316.

- 4365 *Mengonversi Teks Dialog ke Dalam Teks Narasi dengan Menggunakan Model Think-Talk-Write Berorientasi pada Berpikir Kritis Siswa - Saiful Muktiali, Sarwo Edy, Djoko Nugorho*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7542>
- Nurapriani, F. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Koneksi Matematik Siswa SMP Melalui Strategi Think Talk Write*. Buana Ilmu, 1(1).
- Patonah, S., Syahrullah, A., Firmansyah, D., & San Fauziya, D. (2018). *Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) pada pembelajaran menulis teks negosiasi di kelas X SMK Lentera Bangsa*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(6), 807–814.
- Qhadafi, M. R. (2018). *Analisis kesalahan penulisan ejaan yang disempurnakan dalam teks negosiasi siswa sma negeri 3 palu*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 3(4), 1–20.
- Santosa, P. P. P. (2017). *Hubungan antara penguasaan tata bahasa dengan keterampilan menulis narasi bahasa Inggris Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Depok*. Deiksis, 9(02), 182–193.
- Skripsi Nurul Ulum 125030094 PDF (1). (n.d.).
- Sofian, M. (2017). *Konsep pendidikan islam dalam perspektif ibnu khaldun dan relevansinya terhadap uu sisdiknas no. 20 tahun 2003*. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 311–330.
- Wahyudin, W. (2018). *Optimalisasi peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013*. Jurnal Kependidikan, 6(2), 249–265.
- Wulandari, Y. T., Suryanto, E., & Saddhono, K. (2015). *Penerapan Metode Picture and Picture Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Keterampilan Menulis Teks Narasi Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya, 3(2), 54514.